

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam era bisnis yang terus berkembang di Indonesia, industri transportasi menjadi salah satu sektor yang menonjol namun juga rentan terhadap berbagai risiko, termasuk risiko kecurangan (*fraud*). Greenberg dan Baron dalam Fazini & Suparno (2018) mengemukakan *fraud* sebagai penipuan kriminalitas yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan secara finansial. Secara lebih lengkap, kecurangan (*fraud*) merupakan suatu penyimpangan atau perbuatan melanggar hukum (*illegal acts*) yang dilakukan dengan sengaja, untuk tujuan tertentu, misalnya menipu atau memberikan gambaran yang keliru (*mislead*) untuk keuntungan pribadi/kelompok secara tidak adil, baik secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain (Wahyuni, 2019).

Secara keseluruhan, proses mengidentifikasi dan mengatasi kecurangan akuntansi dalam sebuah perusahaan membutuhkan waktu yang tidak terduga dan panjang. Ini disebabkan oleh kecurangan akuntansi yang seringkali terjadi karena informasi disembunyikan atau dihapus. Tujuannya adalah untuk memanipulasi situasi, yang memerlukan kehati-hatian yang tinggi dalam pengungkapannya (Suryani & Herianti, 2021). Di Indonesia kasus kecenderungan kecurangan akuntansi terjadi secara berulang-ulang yang ditandai dengan adanya tindakan menghilangkan atau menyembunyikan informasi yang sebenarnya untuk tujuan manipulasi.

Kasus kecurangan akuntansi di Indonesia itu sendiri hampir terjadi di berbagai bidang, tidak terkecuali pada bidang perusahaan *consumer-goods*. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners*, kecurangan akuntansi terbagi kedalam 3 tipe. Tipe pertama adalah korupsi (*corruption*) yang disebabkan dari adanya kegiatan penyuapan, pemerasan ekonomi ataupun tipuan. Tipe kedua adalah penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) yang biasa dikenal juga dengan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan. Dan tipe yang ketiga adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang melibatkan salah saji yang disengaja atau adanya kelalaian dalam pengungkapan laporan keuangan.

Jenis kecurangan yang sering terjadi mencakup *asset misappropriation* (86%), *corruption* (50%), dan *financial statement fraud* (9%). Meskipun *financial statement fraud* paling jarang terjadi, jenis ini menyebabkan kerugian terbesar, yakni mencapai USD 593.000. Menurut ACFE dalam Report to the Nation (*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), 2018), persentase ini menurun dibandingkan sebelum pandemi COVID-19 pada tahun 2018, yang mencapai 10% dengan kerugian sebesar USD 800.000. PwC juga menyatakan bahwa kecurangan sering terjadi selama periode penurunan ekonomi dan krisis seperti yang dialami selama pandemi. Survei kejahatan dan penipuan ekonomi PwC menunjukkan bahwa 47% responden mengalami penipuan selama pandemi. Saat tekanan meningkat pada individu, perusahaan, dan ekonomi, ada dorongan yang memotivasi pelaku kecurangan untuk bertindak (PwC, 2022).

Berdasarkan 3 tipe kecurangan yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada tipe kecurangan akuntansi yang ketiga yaitu kecurangan laporan

keuangan dikarenakan tipe tersebut marak terjadi pada sektor perusahaan termasuk perusahaan transportasi. Kecurangan laporan keuangan merupakan salah saji pada penyajian laporan keuangan dengan mengurangi bahkan menambah nilai dari beberapa akun secara sengaja (Ramadhani & Nurbaiti, 2020). Dari segi perusahaan, *fraud* pada laporan keuangan menyebabkan informasi dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan salah saji, yang dapat mengakibatkan kerugian bagi pihak – pihak yang berkepentingan (Agus Salim, 2023).

Laporan keuangan merupakan alat penting untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya dalam menghasilkan keuntungan (Trianto, 2018). Laporan ini berfungsi sebagai media komunikasi antara manajemen puncak dengan bawahannya serta pihak eksternal perusahaan, memberikan informasi tentang kegiatan perusahaan selama periode tertentu. Namun, kecurangan (*fraud*) dapat menyebabkan informasi dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan menyesatkan pengguna laporan tersebut. Kecurangan dapat terjadi karena dorongan dan motivasi dari berbagai pihak, baik internal maupun eksternal perusahaan (Permatasari & Laila, 2021).

Dalam perusahaan, termasuk perusahaan transportasi, seorang manajemen termotivasi berbuat tindakan kecurangan (*fraud*) dengan cara memberikan informasi tentang kondisi keuangan tidak sesuai dengan yang sebenarnya sehingga akan menguntungkan perusahaan itu sendiri. Kasus tindakan kecurangan dalam laporan keuangan yang bertambah memberikan perhatian terhadap masyarakat dalam keandalan laporan keuangan. Karena tindakan kecurangan merupakan tindakan yang mengemukakan suatu fakta salah yang bersifat material, penipuan dan akan

memberikan keuntungan untuk dirinya sendiri namun memberikan kerugian untuk pihak lain. Sedangkan laporan keuangan sangat penting bagi pengguna untuk mendapatkan informasi laporan keuangan perusahaan, maka dari itu laporan keuangan harus menyajikan informasi yang bersifat relevan dan harus sesuai dengan alur pelaporan keuangan.

Menurut laporan (ACFE, 2024) *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2024, berdasarkan kasus yang terjadi di region Asia-Pasifik, Indonesia menempati posisi ketiga dalam kasus *fraud* terbanyak dengan total 25 kasus.

Tabel 1. 1

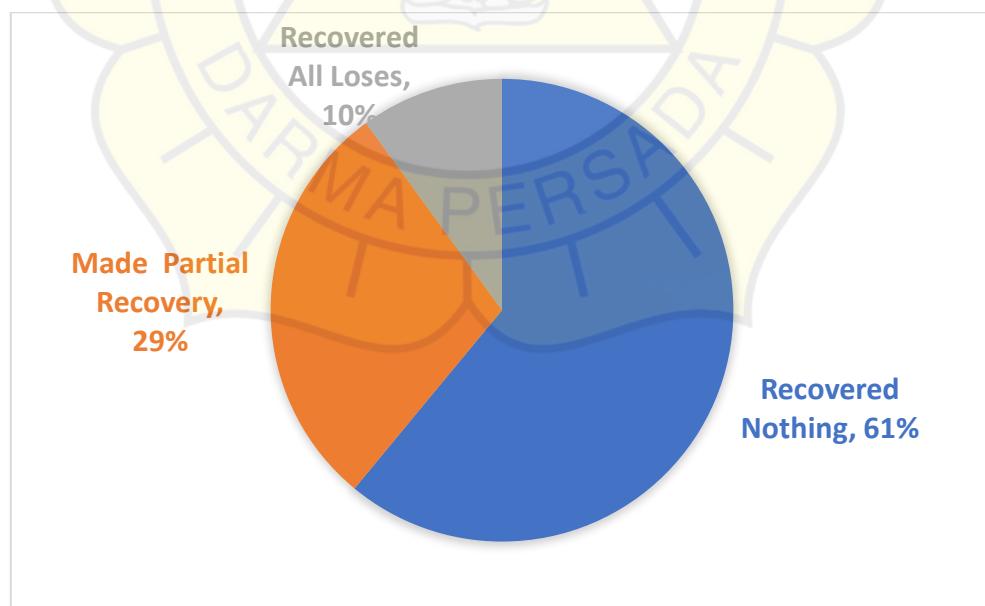
Jumlah Kasus *Fraud* pada negara di Region Asia-Pasifik pada 2024

Negara atau Teritori	Jumlah Kasus
Australia	29
Cambodia	1
China	33
Fiji	1
Hong Kong	7
Indonesia	25
Japan	4
Malaysia	17
Myanmar (Burma)	1
New Zealand	8
Papua New Guinea	2
Philippines	12
Samoa	3
Singapore	15

Negara atau Teritori	Jumlah Kasus
Solomon Islands	1
South Korea	1
Taiwan	10
Thailand	9
Vietnam	4
TOTAL CASES	183

Sumber: <https://www.acfe.com/>

Berdasarkan laporan tersebut juga dapat dilihat bahwa frekuensi tindakan kecurangan terbanyak yang terjadi adalah korupsi, sebesar 56%, dan untuk kecurangan laporan keuangan sebesar 6% (di region Asia-Pasifik). Untuk tingkat keberhasilan perusahaan dalam menutupi kerugian akibat *fraud* juga lumayan kecil dimana sebesar 61% tidak berhasil mendapatkan apa-apa dan hanya 10% yang berhasil mengembalikan semua kerugian awal yang terjadi.



Sumber: <https://www.acfe.com/>

Gambar 1. 1 Tingkat Keberhasilan Perusahaan dalam menutupi Kerugian

Rata-rata kerugian yang terjadi adalah sebesar \$200.000 pada level manajer, dan hingga \$1.000.000 pada level pemilik atau eksekutif.

Kecurangan atau *fraud* juga dapat berupa bentuk penyalahgunaan jabatan yang bertujuan mendapatkan keuntungan pribadi melalui penyalahgunaan sumber daya dan aset organisasi (*Association of Certified Fraud Examiners Indonesia*, 2019). *Fraud* mencakup segala cara dan kecerdikan yang digunakan seseorang untuk memperoleh keuntungan dengan membuat pernyataan palsu kepada orang lain (Rahma & Suryani, 2019). Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memicu tindakan kecurangan laporan keuangan, menggunakan berbagai model mulai dari *Fraud Triangle* oleh Cressey hingga yang terbaru *Fraud Hexagon* oleh Vousinas, (2019). Satu variabel yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan adalah kesempatan.

Kecurangan dapat terjadi karena lemahnya pengendalian internal sehingga seseorang memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan *fraud*. Manajemen melakukan kecurangan secara diam-diam pada saat adanya kesempatan sehingga tindakan kecurangannya tidak diketahui. Dalam penelitian ini, kesempatan diproksikan dengan *nature of industry*. *Nature of industry* merupakan suatu kondisi ideal perusahaan dalam suatu industri. *Nature of industry* dihitung menggunakan rasio perubahan piutang usaha. Perusahaan dapat meningkatkan pertumbuhan penjualan melalui salah satu cara yaitu dengan memanipulasi akun piutang agar laporan keuangan yang disajikan baik sehingga memberikan gambaran kinerja perusahaan yang baik.

Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pbenaran atas perbuatannya *fraud* adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas (Ernst dan Young dalam Suryandari et al., (2019). Rasionalisasi muncul karena pelaku *fraud* memiliki asumsi bahwa tindakan penipuan yang mereka lakukan tidak salah dan akan berusaha membuat alasan agar tindakan mereka dapat diterima (Vousinas, 2019)

Kecurangan juga dapat disebabkan oleh adanya tekanan pada perusahaan. Tekanan merupakan hal yang dialami oleh seseorang sehingga mendorong dan memotivasi seseorang tersebut untuk melakukan praktik yang ilegal seperti memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Tekanan ini dapat terjadi karena beberapa hal, yaitu bisa karena gaya hidup mewah, memiliki banyak hutang, tekanan dari atasan, dll. Dalam penelitian ini, tekanan diprosikan dengan *external pressure*. *External pressure* merupakan tekanan berlebihan yang diterima oleh manajemen dalam rangka memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. *External pressure* dihitung menggunakan leverage ratio karena semakin tinggi utang yang dimiliki akan semakin tinggi pula risiko kredit perusahaan. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi, memiliki kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan karena tambahan pinjaman perusahaan berkurang (Novarina & Triyanto, 2022).

Faktor penting lainnya yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah kapabilitas. Dalam penelitian ini, kapabilitas diprosikan dengan *change of directors*. Perusahaan yang melakukan tindakan kecurangan akan

mengganti susunan dewan direksi dan mengakibatkan terjadinya *stress period* yang diakibatkan oleh keadaan perusahaan yang tidak stabil (Evana et al., 2019).

Berdasarkan data yang disampaikan di atas, dapat dilihat bahwa masih terjadi banyak kasus *fraud* di Indonesia. Pada perusahaan transportasi memiliki banyak proyek diwaktu yang bersamaan, dimana proyek-proyek tersebut diberikan tanggung jawabnya kepada orang-orang yang berbeda pada setiap proyeknya. Sehingga menimbulkan perbedaan antara proyek yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya perbedaan tersebut seringkali para pelaku kecurangan memanfaatkan situasi tersebut, didukung dengan lengahnya pengawasan sehingga memunculkan ide untuk mengganti bahan yang seharusnya digunakan oleh perusahaan transportasi dengan kualitas terbaik namun diganti dengan kualitas rendah guna memuaskan keinginan pribadi dan kelompok.

Kecurangan juga pernah terjadi pada beberapa perusahaan transportasi sebagai perusahaan yang berfungsi memberikan jasa kepada masyarakat seperti pada kasus PT Garuda Indonesia yang merugikan negara mencapai Rp 9,37 triliun. Kerugian tersebut diakibatkan pengadaan pesawat CRJ – 1000 dan ATR 72-600 dan pengambilalihan pesawat yang tidak sesuai dengan prinsip atau standarnya. Kerugian juga terjadi karena para pelaku kecurangan tidak menerapkan prinsip *business judgement rule*, sehingga kondisi pesawat selalu mengalami kendala saat dioperasikan. Kejaksaan menuntut Eks Direktur Utama PT Garuda Indonesia Emirsyah Satar dituntut 8 tahun penjara dan denda Rp 1 miliar. Emirsyah merupakan terdakwa kasus dugaan korupsi pengadaan pesawat CRJ – 1000 dan ATR 72-600 di maskapai PT Garuda Indonesia

(<https://news.detik.com/berita/d-6938440/emirsyah-beli-pesawat-untuk-garuda-yang-ternyata-cepat-rusak-tak-cocok-di-ri>)

Contoh lain dari kasus manipulasi keuangan di perusahaan transportasi di Indonesia adalah yang dilakukan oleh PT Kereta Api Indonesia (PT KAI) terdeteksi oleh adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Ini merupakan suatu bentuk penipuan yang dapat menyesatkan investor dan stakeholder lainnya. Kasus ini berkaitan dengan masalah pelanggaran kode etik profesi akuntansi. Diduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT KAI tahun 2005, perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar Rp 6,9 Miliar. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan justru menderita kerugian sebesar Rp 63 Miliar

Elemen rasionalisasi juga ditemukan dalam contoh kasus tersebut. Rasionalisasi adalah proses di mana individu yang melakukan kecurangan mencoba membenarkan tindakan mereka. Pada kasus PT Kereta Api Indonesia, pelaku dan manajemen perusahaan mungkin merasionalisasi tindakan mereka dengan berpikir bahwa manipulasi ini diperlukan untuk menarik investasi dan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik kepada pemegang saham dan investor. Mereka mungkin percaya bahwa meningkatkan pendapatan dan gross profit secara artifisial adalah cara yang sah untuk mendukung pertumbuhan perusahaan. Begitu pun pada kasus PT Garuda Indonesia dimana pejabat perusahaan mungkin merasionalisasi kecurangan ini sebagai cara yang diperlukan untuk mengambil keuntungan dengan membeli pesawat yang tidak memenuhi standar yang telah ditentukan.

Tekanan dalam kasus-kasus *fraud* sering kali berasal dari kebutuhan untuk memenuhi target keuangan atau harapan pemegang saham. Pada PT Kereta Api Indonesia, tekanan mungkin datang dari kebutuhan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang kuat di tengah persaingan industri transportasi. Tekanan ini memaksa individu atau kelompok di dalam perusahaan untuk mengambil jalan pintas yang tidak etis dan ilegal guna memenuhi ekspektasi tersebut.

Kapabilitas dalam konteks *fraud* merujuk pada kemampuan individu untuk memanfaatkan peluang yang ada untuk melakukan kecurangan. Dalam kasus PT Garuda Indonesia, kapabilitas jelas terlihat dari kemampuan manajemen untuk mengambil keuntungan dengan melakukan pengadaan pesawat CRJ – 1000 dan ATR 72-600 yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Kapabilitas ini juga didukung oleh pengetahuan mendalam tentang kelemahan dalam sistem regulasi dan pengawasan, memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan ilegal tanpa terdeteksi untuk jangka waktu tertentu.

Studi yang dilakukan oleh Zahra Rohadotul Aisy Solikhin dan Mutiara Tresna Parasyeta "Analisis Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, dan Kapabilitas terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020/2023". Penelitian tersebut terbatas pada sektor manufaktur, sementara penelitian mengenai sektor transportasi masih sangat terbatas dalam meneliti "Pengaruh Kesempatan, Rasionalisasi, dan Tekanan Terhadap *Fraud* dengan Kapabilitas Sebagai Variabel

Moderasi (Studi Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023”.

Melihat bagaimana rentannya sektor transportasi dari kecurangan, membuat sektor tersebut dipilih untuk diteliti dalam penelitian ini. Maka dari itu, telah dipilih 21 perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian. Daftar perusahaan tersebut disampaikan di tabel berikut ini.

Tabel 1.2
Daftar Perusahaan Transportasi Di Indonesia

No	Kode	Nama Perusahaan
1	CMPP	PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP)
2	BIRD	PT Blue Bird Tbk (BIRD)
3	ASSA	PT Adi Sarana Armada (ASSA)
4	TRJA	PT Transkon Jaya Tbk (TRJA)
5	BPTR	PT Batavia Prosperindo Trans Tbk (BPTR)
6	WEHA	PT Weha Transportasi Indonesia Tbk (WEHA)
7	TAXI	PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI)
8	LRNA	PT Eka Sari Lorena Transport Tbk (LRNA)
9	JAYA	Armada Berjaya Trans Tbk
10	KJEN	Krida Jaringan Nusantara Tbk
11	MIRA	Mitra International Resources
12	NELY	Pelayaran Nely Dwi Putri Tbk
13	PURA	Putra Rajawali Kencana Tbk
14	SAPX	Satria Antaran Prima Tbk
15	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk
16	TMAS	Temas Tbk
17	TNCA	Trimuda Nuansa Citra Tbk
18	TRUK	Guna Timur Raya Tbk
19	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk
20	KAII	PT Kereta Api Indonesia
21	JSMR	PT Jasa Marga

Sumber: <https://www.idx.co.id/>

Dalam konteks ini, penelitian yang mengeksplorasi pengaruh kesempatan, rasionalisasi, dan tekanan yang dimoderasi dengan kapabilitas terhadap *fraud* pada perusahaan transportasi di Indonesia menjadi sangat relevan. Dengan memahami bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi dalam mengurangi risiko kecurangan, perusahaan dapat meningkatkan kinerja dan keberlanjutan bisnisnya. Maka dari itu penelitian ini dibuat dengan judul, "Pengaruh Kesempatan, Rasionalisasi, dan Tekanan terhadap *Fraud* dengan Kapabilitas sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023)".

1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka identifikasi dari masalah ini antara lain :

- 1) Kesempatan dan Tindakan *Fraud*: Menganalisis bagaimana kesempatan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kecenderungan individu atau kelompok dalam melakukan tindakan *fraud*.
- 2) Rasionalisasi dan Tindakan *Fraud*: Menganalisis bagaimana rasionalisasi dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kecenderungan individu atau kelompok dalam melakukan tindakan *fraud*.

- 3) Tekanan dan *Fraud*: Menyelidiki sejauh mana tekanan dapat mempengaruhi efektivitas upaya *fraud*.
- 4) Kapabilitas sebagai Variabel Moderasi: Menjelaskan mengapa kapabilitas dipilih sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Peneliti memilih kesempatan, rasionalisasi, dan tekanan sebagai variabel yang diduga mempengaruhi *fraud*/kecurangan.
- 2) Peneliti menggunakan variabel kapabilitas sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dan dependen.
- 3) Objek penelitian ini adalah 21 perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI.

Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2020-2023.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka disimpulkan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah kesempatan berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023?
2. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023?

3. Apakah tekanan berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023?
4. Apakah interaksi kapabilitas dengan kesempatan berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023?
5. Apakah interaksi kapabilitas dengan rasionalisasi berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023?
6. Apakah interaksi kapabilitas dengan tekanan berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kesempatan berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh rasionalisasi berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023.

3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh tekanan berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023.
4. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kesempatan berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023 dengan kapabilitas sebagai variabel moderasi.
5. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh rasionalisasi berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023 dengan kapabilitas sebagai variabel moderasi.
6. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh tekanan berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023 dengan kapabilitas sebagai variabel moderasi.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Untuk Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam literatur akademis terkait *fraud* atau kecurangan akuntansi. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi penting untuk penelitian lanjutan dan pengembangan teori.

Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi peneliti lainnya mengenai metode yang efektif untuk mengukur pengaruh kesempatan,

rasionalisasi, dan tekanan yang dimoderasi dengan kapabilitas terhadap *fraud* pada perusahaan transportasi di Indonesia.

Penelitian ini mungkin membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan memperluas ruang lingkup atau menggali variabel tambahan yang dapat memperdalam pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pembelian konsumen.

2. Untuk Perusahaan

Penelitian ini juga memiliki dampak yang signifikan dalam mendukung praktik bisnis yang berkelanjutan dan menjaga integritas perusahaan transportasi di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman dan penerapan strategi pencegahan *fraud* yang efektif bagi perusahaan transportasi di Indonesia, sehingga dapat mengoptimalkan nilai tambah dan kepercayaan dari semua pihak yang terlibat.